



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kresno (dikutip dalam Buchari Lapau, 2013, h. 36) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang menggunakan teknik untuk mendapatkan jawaban atau informasi mendalam mengenai suatu pendapat, persepsi, dan perasaan seseorang. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang yang menjadi subyek penelitian dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Berikut ini beberapa karakteristik penelitian kualitatif menurut Robert K. Yin (2011, h. 7)

- 1) Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk memelajari kehidupan masyarakat, penelitian sosial.
- 2) Penelitian kualitatif mewakili pandangan dan perspektif orang-orang dalam sebuah penelitian.
- 3) Penelitian kualitatif meliputi konteks dunia nyata.
- 4) Penelitian kualitatif berkontribusi dalam menjelaskan suatu wawasan atau konsep yang ada untuk membantu menjelaskan situasi sosial.
- 5) Penelitian kualitatif menggunakan lebih dari satu sumber.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini ditujukan untuk melaporkan hasil analisis dari kompetensi komunikasi kesehatan sebagai sarana penyembuhan, khususnya bagi pasien yang memiliki gangguan psikologis melalui pengumpulan data-data dari para informan.

Kemudian penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Menurut Bagja Waluya (2006, h. 91) paradigma post-positivistik adalah permasalahan menyeluruh dan peneliti memiliki kontribusi untuk menggambarkan masalah tersebut menggunakan ilmu pengetahuan. Perlu diingat peneliti hanyalah sebatas menggambarkan, tidak menambahkan ataupun mengurangi.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Yin (2012, h. 49) berpendapat bahwa sifat penelitian yang deskriptif umum digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dan merupakan sifat penelitian yang menghasilkan suatu pengetahuan yang kaya dan mendalam.

3.2 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitiannya adalah studi kasus. Robert K. Yin (2012, h. 1) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu metode penelitian ilmu sosial. Metode penelitian studi kasus dapat menjadi pilihan yang tepat ketika peneliti memiliki keterbatasan untuk mengontrol peristiwa yang ingin diselidiki

dan jika fokus penelitian merupakan suatu fenomena kontemporer masa kini di dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut Arch G. Woodside (2010, h. 1) studi kasus merupakan bentuk penelitian yang intensif, terintegrasi, dan mendalam. Studi kasus dilakukan untuk mempelajari obyek penelitian secara eksploratif sehingga menghasilkan gambaran tertentu. Dan menurut Deddy Mulyana (2013, h. 201) studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai aspek individu, kelompok, program, atau suatu situasi sosial yang bertujuan untuk memberikan pandangan lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti.

Kemudian Robert K. Yin (2012, h. 18) menjabarkan definisi studi kasus yang lebih teknis di mana studi kasus adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas antara konteks dan fenomena tidak tampak tegas dan dalam hal ini multisumber bukti dimanfaatkan.

Untuk menemukan suatu kompetensi, dibutuhkan pembelajaran yang detail terhadap obyek penelitian. Oleh karena itu studi kasus dipilih untuk diterapkan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mempelajari secara mendalam dan menguraikan suatu pengetahuan mengenai obyek penelitian yang diteliti. Peneliti hendak mempelajari dan menjelaskan secara komprehensif kompetensi komunikasi kesehatan dalam proses penyembuhan pasien yang memiliki gangguan psikologis.

3.3 INFORMAN PENELITIAN

Penelitian menjadi makin baik ketika peneliti memiliki bobot informasi yang tinggi. Untuk itulah, peneliti membutuhkan narasumber yang dapat memperkaya informasi dalam suatu penelitian. Sebaiknya narasumber merupakan pihak yang mengetahui dan berhubungan dengan masalah penelitian yang hendak dikupas. Maka itu narasumber penelitian ini adalah para psikiater beserta masing-masing pasiennya.

Menurut Carole Wade dan Carol Travis (2008, h. 26) praktisi psikologis atau disebut juga psikolog klinis adalah individu yang mendiagnosis, melayani, dan memelajari kesehatan mental serta emosional. Psikolog klinis terlatih untuk menangani pasien dengan gangguan psikologis yang parah atau bahkan menangani pasien dengan masalah sederhana seperti tidak bahagia, atau yang sekedar ingin mengatasi permasalahan dengan lebih baik.

Penelitian ini akan melihat kompetensi komunikasi kesehatan yang diterapkan tenaga medis dalam proses penyembuhan pasien, khususnya pasien dengan gangguan psikologis sehingga pasien tersebut dapat menerapkan saran yang diberikan dokter dan kembali sehat. Standarisasi yang diberlakukan dalam pemilihan informan psikolog adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan psikiater (pria/wanita) yang bekerja di rumah sakit.
- 2) Sudah berpengalaman setidaknya 1 tahun
- 3) Memahami aspek gangguan psikologis dan cara penanganannya.

- 4) Berhubungan dan berinteraksi dengan pasien yang mengalami gangguan psikologis.
- 5) Bersedia dan memiliki kecukupan waktu untuk memberikan informasi dan melakukan wawancara.

Kemudian narasumber lainnya adalah pasien yang ditangani oleh tenaga medis. Pasien dapat memberikan argumen mengenai bagaimana ia mendapatkan layanan kesehatan, dari aspek komunikasi, melalui tenaga medis untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dialami. Berikut ini standarisasi yang diberlakukan dalam pemilihan informan kedua:

- 1) Merupakan pasien (pria/wanita) yang memiliki keluhan gangguan psikologis.
- 2) Berusia 17 tahun ke atas (pasien dewasa).
- 3) Diizinkan dan direkomendasikan oleh dokter yang menanganinya.
- 4) Pasien masih memiliki tingkat kesadaran yang normal dan tidak mengidap gangguan psikologis yang parah.
- 5) Setidaknya pasien sudah pernah melakukan beberapa sesi konseling.
- 6) Bersedia dan memiliki kecukupan waktu untuk memberikan informasi dan melakukan wawancara.

Maka itu, berdasarkan standarisasi tersebut terbentuklah matriks informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1
Tabel Matriks Informan

NO.	INFORMAN	ALASAN PEMILIHAN INFORMAN
1.	Dr. Lidya Hermanto	Merupakan psikiater yang bekerja di RS Saint Carolus dan RSUD Balaraja dengan pengalaman kerja selama 2,5 tahun. Beliau bersedia dan memiliki kecukupan waktu untuk diwawancara.
2.	Dr. Guntara Hari	Merupakan psikiater yang bekerja di Eka Hospital dengan pengalaman kerja dibawah 10 tahun. Beliau bersedia dan memiliki kecukupan waktu untuk diwawancara.
3.	Ibu Iqlima	Merupakan pasien dari Dr. Lidya yang berusia 53 tahun. Memiliki kesadaran normal dan gangguan psikologis berupa sindrom <i>perimenopause</i> . Sudah berkonsultasi sebanyak 10 kali.
4.	Bapak Arman	Merupakan pasien dari Dr. Lidya yang berusia 44 tahun. Memiliki kesadaran normal dan gangguan psikologis berupa psikosomatis. Sudah berkonsultasi sebanyak 4 kali.
5.	Sir Jared	Merupakan pasien dari Dr. Guntara yang berusia 39 tahun. Memiliki kesadaran normal dan gangguan psikologis <i>atypical depression</i> . Sudah berkonsultasi sebanyak 25 kali.
6.	Mas Dyan	Merupakan pasien dari Dr. Guntara yang berusia 31 tahun. Memiliki kesadaran normal dan gangguan psikologis bipolar tipe 2. Sudah berkonsultasi sebanyak 26 kali.

Setiap informan di atas diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan jawaban mengenai kompetensi komunikasi kesehatan yang perlu dimiliki oleh tenaga medis khususnya dalam upaya menangani proses penyembuhan pasien, khususnya pasien yang memiliki gangguan psikologis.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan studi pustaka. Berikut penjelasan lebih lanjut:

3.4.1 Wawancara

Menurut W. Gulo (2002, h. 119), wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dalam hal ini komunikasi dilaksanakan dalam rangkaian pertanyaan kepada responden. Wawancara dapat menangkap perasaan, emosi, dan motif yang dimiliki oleh responden. Menurut Robert K. Yin (2011, h. 133-134) terdapat dua tipe wawancara:

1) Wawancara terstruktur

Dalam sebuah wawancara terdapat suatu interaksi antara pewawancara dan narasumber. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang berhati-hati dalam membuat transkrip atas interaksi yang terjadi, di dalamnya juga dicantumkan perilaku dan sikap narasumber selama proses wawancara.

Berikut ini tahapannya:

- a) Pertama, peneliti menyiapkan kuisioner formal yang mengandung sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan nantinya.
- b) Kedua, peneliti mencoba untuk mengadopsi sikap dan perilaku narasumber dan berusaha mendapatkan responnya.
- c) Ketiga, peneliti menerapkan sikap dan perilaku yang konsisten kepada semua narasumber.

2) Wawancara kualitatif

Tipe wawancara ini berbeda dengan wawancara terstruktur. Berikut ini tahapannya:

- a) Pertama, hubungan antara peneliti dengan narasumber dan apa yang terjadi dalam proses wawancara tidak sepenuhnya terstruktur. Peneliti dapat menyusun kuisioner formal, tetapi tidak diharuskan mengikuti tahapannya. Karena wawancara dapat berkembang melalui mental studi peneliti, diluar dari kuisioner formal yang tersusun.
- b) Kedua, wawancara ini tidak mengharuskan peneliti mengadopsi perilaku yang seragam dengan narasumber. Peneliti dapat mengikuti alur wawancara dan meningkatkan kualitas hubungan dengan narasumber.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, mengikuti tipe wawancara terstruktur. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek apa yang harus

dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek tersebut sudah dibahas atau ditanyakan.

3.4.2 Studi Pustaka

Selain wawancara, pengumpulan data pada penelitian ini juga dilakukan melalui studi pustaka. Menurut Mestika Zed (2008, h. 2) studi pustaka adalah riset kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Terdapat dokumen atau buku yang digunakan untuk menyokong penelitian oleh karena suatu penelitian tidak bisa hanya mengandalkan studi lapangan. Studi pustaka diperlukan untuk memahami penelitian dan kemudian mengembangkannya.

3.5 KEABSAHAN DATA

Keabsahan data adalah suatu pengukuran keakuratan penelitian. Untuk mengukur suatu kualitas atas penelitian dengan pendekatan kualitatif, Kidder (dalam Robert K. Yin, 2013, h. 38) menjelaskan 4 jenis taktik keabsahan data dalam studi kasus, yaitu:

1) Validitas konstruk

Melihat seberapa jauh pengukuran penelitian dengan konsep dan teori telah yang ditetapkan. Hal ini akan menghasilkan ukuran operasional yang tepat untuk konsep yang diteliti.

2) Validitas internal

Tidak ditentukan untuk diterapkan dalam penelitian deskriptif dan eksploratoris. Cocok diterapkan dalam penelitian eksperimental oleh karena penelitian melihat sejauh mana suatu perubahan yang terjadi.

3) Validitas eksternal

Berhubungan dengan sebab-akibat, berpengaruh atau tidak berpengaruh. Hal ini menjadikan hasil dari suatu penelitian digeneralisasikan atau divisualisasikan ke dalam suatu kondisi.

4) Reliabilitas

Menunjukkan suatu alat ukur yang dipakai dalam penelitian dapat dipercaya, menunjukkan hasil dengan tingkat konsistensi tinggi.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian akan disandingkan dengan konsep dan teori yang digunakan sehingga menghasilkan ukuran operasional. Penelitian ini hendak menghasilkan kompetensi komunikasi kesehatan sebagai sarana proses penyembuhan, khususnya bagi pasien yang memiliki gangguan psikologis.

Pawito (2007, h. 98) berpendapat bahwa peneliti memerlukan triangulasi ketika hendak mengemukakan konsep atau proposisi ilmiah yang mengarah kepada kesimpulan. Dalam hal ini Patton (dalam Pawito, 2007, h. 99) menjelaskan 4 teknik triangulasi, yaitu:

1) Triangulasi data

Mengakses sumber-sumber data yang bervariasi untuk menguji data yang kemudian dapat digunakan untuk mengungkapkan gambaran yang lebih memadai.

2) Triangulasi metode

Penggunaan ragam metode penelitian yang berbeda untuk membahas persoalan yang sama. Hal ini digunakan untuk melihat perbandingan temuan data.

3) Triangulasi teori

Merujuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama. Intinya data dapat dijelaskan melalui berbagai teori yang berbeda-beda.

4) Triangulasi peneliti

Digunakan ketika dalam suatu penelitian terdapat dua atau lebih peneliti.

Bertujuan untuk membandingkan hasil temuan antar peneliti untuk mengemukakan suatu analisis bersama.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data. Di mana dalam data penelitian ini diperoleh melalui lebih dari 2 orang informan bersangkutan, yaitu psikiater dan juga pasiennya.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Robert K. Yin (2012, h. 140-150) terdapat tiga jalur analisis data kualitatif di dalam penelitian studi kasus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penjodohan pola

Teknik analisis ini didasarkan pada perbandingan pola antara data empirik dan pola penelitian yang diprediksikan. Analisis yang menghasilkan persamaan antara kedua pola tersebut akan makin menguatkan validitas internal studi kasus bersangkutan.

- 2) Pembuatan eksplanasi

Teknik ini menganalisis data studi kasus melalui pembuatan eksplanasi terhadap kasus bersangkutan.

- 3) Analisis deret waktu

Teknik ini cocok digunakan untuk penelitian studi kasus dengan pendekatan eksperimen

Penelitian ini menggunakan teknik analisis penjodohan pola, di mana dalam menghasilkan suatu kompetensi komunikasi kesehatan memerlukan penyocokan antara teori dan konsep yang digunakan dengan hasil penelitian.

Kemudian untuk menerapkan teknik analisis penjodohan, terdapat tiga jalur analisis. Menurut Miles dan Huberman (dikutip dalam Ivanovich Agusta, 2013, h. 10) terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan:

- 1) Reduksi data

Adalah proses pemilihan yang fokus kepada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil catatan

tertulis di lapangan. Intinya reduksi data adalah kegiatan yang menajamkan, mengarahkan, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Proses reduksi data meliputi (1) penyeleksian data, (2) pembuatan uraian singkat, (3) menuangkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2) Penyajian data

Adalah penyusunan informasi yang nantinya akan membantu dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dalam penelitian ini adalah teks naratif dari catatan lapangan berupa transkrip wawancara.

3) Penarikan kesimpulan

Ada baiknya upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan dapat terus berkembang hingga memperoleh kesimpulan yang kokoh. Kesimpulan juga dapat diverifikasikan dengan cara (1) memikirkan ulang semua hasil temuan dalam penulisan penelitian, (2) tinjau ulang catatan di lapangan, (3) bertukar pikiran dengan rekan peneliti lainnya atau dosen pembimbing, (4) mengupayakan temuan disandingkan dengan teori dan konsep yang digunakan.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA